

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, yaitu terletak pada orientasi subjek, dalam istilah pengajaran guru adalah subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran yang fokus pada peserta didik.

Untuk memahami pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang berarti upaya untuk seseorang atau kelompok orang dalam belajar, melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kepada pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.¹

Secara terminologis, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu

¹ ‘Abdul Majid, “Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.’

adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat juga dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam kerangka desain instruksional (*instructional design*) agar menjadikan peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang ditekankan pada penyediaan sumber belajar.² Beberapa ahli mendefinisikan pengertian pembelajaran sebagai berikut;

- a. Menurut Sagala, pembelajaran ialah membuat siswa belajar menggunakan azas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.³
- b. Menurut Corey, pembelajaran adalah proses dimana lingkungan secara sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁴
- c. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, perlengkapan dan prosedur, material fasilitas yang dapat saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

² 'Heri Gunawan, "Pendidikan Islam, Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.'

³ 'Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.'

⁴ 'Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 339.'

Manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri atas guru, siswa dan tenaga lainnya. Material meliputi buku- buku, papan tulis, audio, slide dan film dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruang kelas, komputer, serta perlengkapan audio visual. Prosedur pembelajaran meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, belajar, praktek, ujian dan lainnya.

Dari pendapat para ahli mengenai makna pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran sebagai aktifitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, tapi memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lalu Corey lebih memandang pembelajaran sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar siswa dapat menghasilkan respon yang baik berupa informasi yang diterima secara maksimal.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh dan membina siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan guru untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan dan bimbingan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan adalah terdapat proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda. Maka demikian ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan akhlak Islam; (b) mendidik siswa untuk belajar materi ajaran Islam.

Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu sesuai dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, memberi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya.

Keseluruhan proses belajar haruslah berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah kemudian terbuka pada unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang diinginkan Islam adalah perubahan yang dapat menyambungkan individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (*habl min Allah wahabl min al-Nas*) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah). Luaran (*out put*) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dengan cara bimbingan dan pelatihan sesuai rencana agar peserta didik dapat menggunakannya sebagai pola pikir maupun landasan hidup dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam

⁵ 'Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ketiga, 2001), 77-78.'

penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang direncanakan dalam menciptakan suasana belajar bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, melalui pengembangan pengetahuan itu maka diharapkan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah pada masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni

Pendidikan agama Islam yang di kemukakan oleh para ahli tidak jauh berbeda bahkan saling melengkapi antara satu sama lain. Penelitian ini berfokus kepada pendidikan islam yang berbasis seni. Maka diperlukan juga teori terkait yang menjelaskan apa itu seni dan kaitannya pada pendidikan islam.

Seni sebagai suatu ekspresi tiap individu maupun kelompok, baik itu ekspresi kepercayaan, jiwa, ataupun ekspresi dari hasil pemikiran. Misalnya ekspresi seseorang terhadap agama berupa pakaian yang islami dan lain-lain, kisah-kisah epik orang-orang dahulu yang sarat akan makna, tari-tarian sufi, aransemen musik, karya kaligrafi dan lain sebagainya, itu semua adalah nilai estetika yang mahal harganya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “berbasis” adalah mempunyai basis; berdasarkan pada: pembelajaran-penelitian.⁶ Arti lainnya dari berbasis adalah berdasarkan pada. Atau dalam penulisan Tesis ini berbasis yakni

⁶ 'Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 19 November 2023, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>'.

mengarah pada penggunaan Seni pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Kedua hal ini yaitu pendidikan agama Islam dan seni dapat menjadi selaras mengingat tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naqib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “ manusia yang baik”. Kemudian tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).⁷

Kedua kata kunci ini yaitu pendidikan islam dan seni memiliki korelasi karena Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa seni ialah dasar terbentuknya kepribadian manusia, kemudian terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat ataupun identitas suatu bangsa.⁸ Dewasa ini mengartikan bahwa seni merupakan bagian dari kehidupan yang bertujuan sama dengan tujuan hidup. seperti tujuan hidup dari orang beragama adalah kebahagiaan spiritual dan material di dunia maupun di akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Tuhan.

Dalam konteks agama Islam, seni dianggap media untuk mensyukuri nikmat Allah SWT telah memberikan potensi rohani maupun indrawi kepada manusia, dan fungsi seni adalah untuk menghayati sepuhan Allah SWT, baik yang terlihat di alam maupun pada kreasi atau hasil cipta ataupun pengembangan

⁷ ‘Heri Gunawan, Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm 10.’

⁸ ‘H.A.R Tilaar (2002), Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosda Karya.’

manusia.⁹

Al-Qur'an juga memandang seni sebagai proses serta merupakan eksistensi manusia dalam hidupnya. Seni budaya tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, akan tetapi seni dapat terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.¹⁰ Sebagai nama dalam firman Allah Q.S Ali Imron: 102

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-sebenarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.¹¹

Seni sebagai sebuah proses, maka seni tentu sangat berkaitan dengan pendidikan, menimbang bahwa pendidikan merupakan bagaian dari budaya yang berujung pada peradaban. Ada beberapa alasan seni bagi dunia pendidikan menjadi penting, mengutip dari Nur Saidah, di antaranya : *Pertama* di era modern saat ini masih ada saja yang menyempitkan makna dari seni, masih terdapat manusia yang belum mengetahui seutuhnya, bahkan bagaimana memahami urgensinya seni di dalam dunia pendidikan. Seni masih dianggap bagian yang terpisah dari proses pendidikan, memandang seni hanya sebatas nilai-nilai estetika. *Kedua*, melihat realita pendidikan di Indonesia dewasa ini dirasa sangat intelektualitis, lebih mengedepankan nilai kognitif semata, oleh karena itu dirasa menjauh dari ajaran-ajaran yang pernah diajarkan leluhur umat manusia, terutama dalam dunia Islam dan juga ajaran di Nusantara melalui kesenian. *Ketiga*, nilai estetika yang melekat kuat di dalam

⁹ ‘Dian Nur Ana (2018), Seni Dan Agama Dalam Islam, Yogyakarta: Bildung.’

¹⁰ ‘Nur Saidah, (2008), “Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. V, Nomor. 1.’

¹¹ *Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qua'an Dan Terjemahnya, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), Hlm 92.*

kesenian, secara sadar estetika mampu menarik perhatian banyak orang karena mengandung unsur yang bisa dilihat, dirasakan dan diperdengarkan. Sama halnya dengan seni mendidik yang harus memiliki nilai- nilai estetika agar bisa direspons dengan baik, membudaya, mudah tersampaikan, dipahami serta diamalkan oleh seseorang yang menerima pengajaran.¹²

Melihat realitas dunia pendidikan, di dalam lembaga-lembaga formal masih terdapat stagnasi nilai-nilai estetika dalam upaya proses pembelajarannya, meskipun kurikulum terus diperbaharui dengan kesesuaian zaman. Nilai estetika yang dimaksud adalah nuansa berkesenian dan berkebudayaan di dalam proses pembelajaran. Alangkah indahnya bila unsur seni melekat erat dalam dunia pendidikan formal.

Dalam dunia pendidikan, seni akan memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan mental maupun fisik peserta didik, dikarenakan seni dapat mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada baik agama maupun masyarakat.¹³

Dari ulasan di atas terlihat urgensi seni bagi pendidikan dan pendidikan bagi kelangsungan seni. Korelasi keduanya akan berdampak bagi pendidik maupun peserta didik. Melihat di lapangan seorang pendidik harus terkesan menarik dan berwibawa dimata peserta didik. Begitupun peserta didik dirasa akan dimudahkan dan menghadirkan suasana menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran Agama Islam berbasis seni dalam

¹² Nur Saidah, (2008), "Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. V, Nomor. 1.'

¹³ Suhaya (2016), "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas", Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol. 1 Nomor. 1, Apri, ISSN 2503-4626.'

penanaman nilai-nilai yang diajarkan oleh seorang pendidik. Terkhusus pendidikan agama Islam yang sarat akan makna, tidak cukup hanya sebatas ilmu pengetahuan, melainkan nilai-nilai agama Islam harus tertanam di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya mengupas lebih lanjut tentang interaksi pendidikan agama Islam dengan seni dalam hal ini peneliti berfokus kepada model pembelajaran Agama Islam berbais seni yaitu apa kontribusi timbal balik di antara pendidikan agama Islam dengan perkembangan seni dan begitu pula sebaliknya. Melihat realitasnya akan sangat mudah dan menyenangkan apabila suatu proses pembelajaran agama Islam dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis seni.

B. Kiat-Kiat Mengoptimalkan Bakat Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kiat adalah akal (seni atau cara) melakukan. Arti lainnya dari kiat adalah taktik. Contoh: Pekerjaan itu sukar, tetapi kalau orang tahu kiatnya, mudah sekali.

1. Mengoptimalkan Bakat Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengoptimalkan adalah menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi.¹⁴ Lebih rinci, mengoptimalkan dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi. Dalam hal ini mengoptimalkan yang ditambah awalan Meng- dan -Kan sehingga menjadi kata kerja yang sedang dilakukan atau akan dilakukan, maka

¹⁴ 'Kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 19 November 2023, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>'.

mengoptimalkan berarti proses, cara, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Mengoptimalkan adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa kata mengoptimalkan hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudannya secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.¹⁵

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang.¹⁶ Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan tugas tertentu tanpa bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat didefinisikan sebagai potensi bawaan yang dibawa seseorang sejak ia dilahirkan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁷ Bakat ialah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.¹⁸ Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika diberi kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.¹⁹ Mengoptimalkan bakat siswa dalam penelitian ini berarti keahlian sesuai jurusan masing masing siswa di SMKN 5 Kota Bengkulu.

¹⁵ 'Rattu, P. N., Pioh, N. R., & Sampe, S. (2022). Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa). Jurnal Governan'.

¹⁶ 'MuhibbinSyah, 2008, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung : PT .Remaja Karya), h.135'.

¹⁷ 'Abdul Hadis, 2008, Psikologi Dalam Pendidikan, (Bandung: Alfabeta),h. 50'.

¹⁸ 'Abu Ahmadi, 2008, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 82'.

¹⁹ 'Mustaqim, 2008, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.140'.

Berdasar uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa mengoptimalkan adalah suatu proses memaksimalkan sesuatu yang awalnya kurang baik dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya sehingga akan tercapainya tujuan yang diharapkan. Sedangkan bakat adalah kemampuan atau potensi bawaan yang dibawa seseorang sejak ia dilahirkan dan perkembangannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Maka, mengoptimalkan bakat siswa berarti, memaksimalkan potensi yang ada pada siswa yaitu seni yang sesuai dengan masing masing jurusan seni yang diambil.

2. Siswa Seni

Siswa seni dalam hal ini adalah siswa Sekolah Menengah Kujuruan Negeri (SMKN) 5 Kota Bengkulu yang mengambil jurusan seni, dengan ini maka dibutuhkan teori yang sejalan dengan keadaan siswa seni yang peneliti maksud.

a. Pengertian Pendidikan Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kemampuan yang terus dikembangkan oleh masing-masing siswa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan persiapan pada siswa untuk memasuki lapangan pekerjaan serta menumbuh kembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan jenis-jenis lapangan kerja.²⁰

²⁰ 'Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990.'

Pendidikan kejuruan ialah pendidikan menengah yang siap mendidik siswa terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Bidang itu merupakan bidang yang dipilih kemudian dipelajari selama siswa berada di lembaga pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membentuk peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja.²¹

Menurut UU No 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan menengah kejuruan terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; (d) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang

²¹ ‘Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.’

dipilihnya; (b) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (d) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dalam penelitian ini sekolah menengah kejuruan yang dimaksud adalah sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) 5 Kota Bengkulu yang memiliki program keahlian mayoritas dibidang seni.

Maka berdasar penjelasan diatas, kiat-kiat mengoptimalkan bakat siswa berarti usaha memaksimalkan bakat seni siswa SMKN 5 Kota Bengkulu yang mana dalam penelitian ini secara khusus ditujukan kepada siswa seni dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

Ada beberapa cara dalam memaksimalkan bakat siswa seni pada pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu secara context (konteks) dan content (konten/isi) sehingga terciptanya pelajaran agama islam yang berwawasan seni.

a. *Context* (konteks)

Context (konteks) adalah dinamika lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Dalam sisi konteks, hal yang perlu disiapkan adalah, *pertama*, merekayasa suasana yang berupaya memberdaya dengan menebarkan emosi positif pendidik kemudian memanfaatkan emosi positif peserta didik. *Kedua*, membangun landasan yang kuat melalui penanaman materi yang akan dipelajari sangat bermanfaat dan dibutuhkan bagi siswa. *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang mendukung dengan tempat duduk dan kreativitas media pembelajaran. *Keempat*, membuat rancangan pembelajaran yang dinamis sesuai dengan strategi *contextual teaching and learning*, yaitu mengintegrasikan materi ajar dengan pengalaman keseharian siswa.

Bentuk implementasi seni secara *context* (konteks) di SMKN 5 Kota Bengkulu adalah melalui perancangan model pembelajaran dengan strategi *contextual teaching learning* yaitu mengintegrasikan materi ajar dengan pengalaman keseharian anak didik, dan membuat motivasi dengan gaya dan tampilan-tampilan tertentu yang berbeda menyesuaikan rombongan belajar dimasing masing kelas yaitu dengan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga dapat mendukung pembelajaran.

Pada awalnya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yaitu Konstruktivisme sebagai landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.²²

Gafur (dalam Suherli) berpendapat bahwa, masih terdapat sistem

²² 'Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal. 193.'

pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa, umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkannya di kemudian hari.²³ Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, pendidik wajib hukumnya pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa memahami, memaknai, kemudian menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

b. *Content* (konten)

Content (konten) adalah materi yang ingin disampaikan. Dari sisi konten hal-hal yang perlu disiapkan ialah, *pertama*, presentasi yang prima. *Kedua*, tersedianya fasilitas yang berguna bagi model pembelajaran yang interaktif. *Ketiga*, mengajarkan berbagai keterampilan belajar, yaitu dengan tidak menekankan pada transformasi ilmu dan keterampilan tepat pada waktunya saja (penekanan pada “*what*”) melainkan menekankan pada “*how*” atau bagaimana seharusnya belajar itu.

Bentuk implementasi seni secara *content* (konten) di SMKN 5 Kota Bengkulu adalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diminta untuk membuat sebuah karya seni sesuai dengan tema dan materi

²³ ‘Suherli, Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning). Lihat [Http://Irfarazak.Blogspot.Com/2009/04/Model-Pembelajar Ankontekstual.Html](http://Irfarazak.Blogspot.Com/2009/04/Model-Pembelajar-Ankontekstual.Html)’.

pokok yang telah ditentukan dan mengidentifikasi nilai-nilai agama Islam dalam sebuah karya seni yang dibuat oleh seorang seniman.

3. Implementasi Seni Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) *berarti to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Selanjutnya seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa seni merupakan sebuah proses berkarya yang membuat susatu hal mempunyai estetika atau keindahan. Maka, implementasi seni pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah kegiatan berkarya pada saat pembelajaran pendidikan agama islam sedang berlangsung atau sebuah kegitaan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan dengan cara berkegiatan seni.

Kedua hal ini yaitu pendidikan agama Islam dan seni dapat menjadi selaras mengingat tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah

“memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naqib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “ manusia yang baik”. Kemudian marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (goal) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).²⁴

Dalam Garis Besar Progrm Pembelajaran (GBPP) PAI di jelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suadara kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.²⁵

Hal ini memiliki korelasi antara seni dan pendidikan agama Islam karena Para ahli pendidikan dan antropologi juga sepakat bahwa seni budaya merupakan dasar terbentuknya kepribadian manusia, darinya terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat ataupun identitas suatu bangsa.²⁶

Seni merupakan bagian dari kehidupan yang bertujuan sama dengan tujuan hidup. Tujuan hidup dari orang beragama adalah kebahagiaan spiritual dan

²⁴ ‘Heri Gunawan, Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm 10.’

²⁵ Muhaimin, dkk., Paradigma Pendidikan Islam, upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), ” hlm. 76

²⁶ ‘H.A.R Tilaar (2002), Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosda Karya.’

material di dunia maupun di akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Tuhan.

Dalam konteks agama Islam, seni merupakan media untuk mensyukuri nikmat Allah SWT telah memberikan potensi rohani maupun indrawi kepada manusia, dan fungsi seni adalah untuk menghayati sepuhan Allah SWT, baik yang terlihat di alam maupun pada kreasi atau hasil cipta manusia²⁷

Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses dan merupakan eksistensi manusia dalam hidupnya. Seni budaya tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun seni bisa lepas dari nilai-nilai ketuhanan.²⁸ Sebagai nama dalam firman Allah Q.S Ali Imron: 102

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-sebenarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.²⁹

Seni budaya sebagai sebuah proses, maka seni budaya tentu sangat berkaitan dengan pendidikan, melihat pendidikan adalah bagaian dari pembudayaan yang berujung pada peradaban. Ada beberapa alasan mengenai seni budaya bagi dunia pendidikan menjadi penting, mengutip dari Nur Saidah, di antaranya : *Pertama* di era modern ini masih saja ada orang yang menyempitkan makna dari seni budaya, masih ada yang belum mengetahui seutuhnya, bahkan bagaimana memahami urgensinya seni di dalam dunia pendidikan. Dalam artian seni budaya masih dianggap bagian yang terpisah

²⁷ ‘Dian Nur Ana (2018), Seni Dan Agama Dalam Islam, Yogyakarta: Bildung.’

²⁸ ‘Nur Saidah, (2008), “Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. V, Nomor. 1.’

²⁹ *Depertemen Agama Republik Indonesia, Al-Qua'an Dan Terjemahnya, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), Hlm 92.*

dari proses pendidikan, memandang seni hanya sebatas nilai-nilai estetika. *Kedua*, melihat realitas proses pendidikan di Indonesia dewasa ini dirasa sangat intelektualitis, lebih mengedepankan nilai kognitif, dengan demikian dirasa sudah menjauh dari ajaran-ajaran yang pernah diajarkan leluhur umat manusia, terutama di dunia Islam termasuk juga ajaran-ajaran di Nusantara melalui kesenian. *Ketiga*, nilai estetika yang melekat kuat di dalam kesenian, estetika sendiri mampu menarik perhatian banyak orang karena mengandung unsur-unsur yang bisa dilihat, dirasakan dan diperdengarkan. Sama halnya dengan seni mendidik yang harus memiliki nilai-nilai estetika agar bisa direspons dengan baik, membudaya, mudah tersampaikan, dipahami serta diamankan oleh seseorang yang menerima pengajaran.³⁰

Melihat realitas dunia pendidikan, di dalam lembaga-lembaga formal masih terdapat keajekan atau stagnasi nilai-nilai estetika dalam upaya proses pembelajarannya, meskipun kurikulum terus diperbaharui dengan kesesuaian zaman. Nilai estetika yang dimaksud adalah nuansa berkesenian dan berkebudayaan di dalam proses pembelajaran. Alangkah indahnya jika unsur seni dan budaya melekat erat di dunia pendidikan formal.

Dewasa ini kata seni tidak hanya sebuah karya yang hanya bisa dinikmati saja, akan tetapi seni memiliki beberapa fungsi, di antaranya: fungsi religi, komunikasi, pendidikan, hiburan, artistik, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan, seni akan memerikan pengaruh penting terhadap

³⁰ 'Nur Saidah, (2008), "Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. V, Nomor. 1.'

perkembangan mental maupun fisik peserta didik, dikarenakan seni dapat mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada baik agama maupun masyarakat.³¹

Dari ulasan di atas maka akan terlihat urgensi seni bagi pendidikan dan pendidikan bagi kelangsungan seni. Korelasi keduanya akan berdampak bagi pendidik maupun peserta didik. Melihat di lapangan seorang pendidik harus terkesan menarik dan berwibawa dimata peserta didik. Begitupun peserta didik dirasa akan dimudahkan dan menghadirkan suasana menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran Agama Islam berbasis seni dalam penanaman nilai-nilai yang diajarkan oleh seorang pendidik. Terkhusus pendidikan agama Islam yang sarat akan makna, tidak cukup hanya sebatas ilmu pengetahuan, melainkan nilai-nilai agama Islam harus tertanam dikehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya mengupas lebih lanjut tentang interaksi pendidikan agama Islam dengan seni dalam hal ini peneliti berfokus kepada pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan seni yaitu apa kontribusi timbal balik antara pendidikan agama Islam dan perkembangan seni, begitu pula sebaliknya. Melihat realitasnya akan sangat mudah dan menyenangkan apabila suatu proses pembelajaran agama Islam dilaksanakan dengan pembelajaran berwawasan seni.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, terdapat

³¹ 'Suhaya (2016), "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas", Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol. 1 Nomor. 1, Apri, ISSN 2503-4626.'

beberapa penelitian yang membahas tentang model pembelajaran Pendidikan agama Islam, motivasi dan keaktifan belajar siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian pertama Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'dibuna Vol. 3, No. 2, November 2020 oleh Mizan Khairusani dengan judul "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika" jurnal ini memakai metode penelitian *library research* atau kepustakaan. Pengumpulan data dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, artikel, buku dan dokumen dan sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, pendidikan dan seni budaya tidak akan pernah bisa dilepaskan karena keduanya saling mempengaruhi, termasuk seni budaya yang membentuk kepribadian suatu individu maupun kelompok. Oleh karena itu proses di dalam pendidikan harus memiliki kearifan yang berbudaya luhur guna membangun sikap, karakter peserta didik yang seimbang dari hasil kognitif, afektif, psikomotorik.

Penelitian ke-dua penelitian tesis (2022) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang oleh Mardati dengan judul "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis media digital: Silabus mengacu pada ketetapan pemerintah, guru aktif dalam kelompok MGMP, menyusun RPP

sesuai tujuan, materi, kebutuhan peserta didik. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui pelatihan/workshop, guru mempersiapkan sumber belajar, yaitu e-book PAI, video pembelajaran, power point, artikel-artikel yang berkaitan dengan materi PAI dan dibagikan di Google Classroom. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis media digital terdiri dari kegiatan pendahuluan: guru berusaha mengkondisikan siswa saat pembelajaran akan dimulai, mengabsen, melakukan apersepsi serta menyampaikan kompetensi dasar dan materi yang akan dipelajari. Guru menerapkan pendekatan saintifik: mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar dan mengkomunikasikan. Diakhiri dengan penguatan, pemberian tugas, doa dan salam. (3) Dampak media berbasis digital terhadap kualitas pembelajaran PAI memiliki sisi positif dan negatif. Segi positif, yaitu: siswa lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih terampil dalam proses mengajar, dapat menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran, memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan dapat menyesuaikan waktu serta meningkatnya hasil belajar siswa. Sedangkan sisi negatif, yaitu masih terdapat siswa yang secara diam-diam mengakses internet diluar dari materi pembelajaran PAI.

Penelitian ketiga Jurnal Pusaka (2021) Vol.11 No.2 : 44 - 52 p-ISSN 2339-2215 e-ISSN 2580-4642 oleh Yazida Ichsan, Muhammad Afadh, Muhammad Fatahillah dan Adam Baustin Erlangga dengan judul “Implementasi Seni dalam Pendidikan Islam di Era Modern”. Penelitian ini fokus pada seni berdasarkan perspektif Islam. Metode pengumpulan data penelitian yang

digunakan berasal dari sumber-sumber terpercaya di internet, buku, dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut dipahami dan ditinjau secara komprehensif kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang mampu memberikan horison baru tentang pandangan Islam terhadap seni. Hasil dari penelitian ini berupa strategi atau langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan seni dalam pendidikan Islam pada era modern. Di antaranya : dengan media sosial guru dapat membagikan seni dalam Islam melalui platform di dunia digital seperti melalui Facebook, Twitter, Instagram, YouTube dan lainnya. Selain itu, seorang guru juga harus mahir dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi sehingga apa yang telah diupayakan oleh guru dapat menghasilkan efisiensi dan keefektifan dari sebuah pembelajaran seni. Dengan kerja keras dan kesungguhan dari seorang guru insha'Allah akan mendapatkan hasil yang maksimal dan keridoandi sisi Sang Pencipta.

Penelitian keempat Gorga : Jurnal Seni Rupa Volume 11 Nomor 02 Juli-Desember 2022 p-ISSN: 2301-5942 e-ISSN: 2580-2380 penelitian ini dilakukan oleh Meifitriadi, Rezki Datmi dan Agusti Efi. Tujuan penelitian untuk meningkatkan pengajaran agama islam yang mengandung nilai esetika dalam dunia pendidikan. Metode penelitian Deskriptif Kualitatif Hasil penelitian ini ialah upaya meningkatkan pembelajaran agama islam yang mengandung nilai estetika dengan beberapa langkah proses. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberi tenaga pendidik yang kompeten atau paham terkait pendidikan, agama dan kebudayaan, sehingga dapat

mengarahkan siswa dengan baik. kemudian menanamkan pada para siswa bahwa pendidikan, agama dan kebudayaan sangat penting untuk dipahami. Langkah terakhir yaitu proses bimbingan dan evaluasi rutin terhadap para siswa membentuk karakter yang baik kebiasaan yang memiliki nilai seni yang baik dengan berlandaskan agama islam.

Penelitian kelima jurnal *Educandum* (2022) oleh Hasnawati dan Netti dengan judul “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo”. Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi yang data-datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian terdapat peningkatan kreativitas pada siswa saat belajar pendidikan agama Islam setelah diterapkannya strategi pembelajaran berdiferensias, karena terbukti siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat dan daya imajinasinya tinggi.

Penelitian keenam *Studi Al-Qur'an*; Vol. 11, No. 2 P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614 pada 2020 oleh Ryan Zeini Rohidin, Rihlah Nur Aulia dan Abdul Fadhil dengan judul “Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta)” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan e-learning di SMAN 13 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Berdasarkan metode dan teori tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, model pembelajaran PAI dengan e-learning di SMAN 13 Jakarta dilaksanakan dengan menggunakan modul-modul di dalam moodle

seperti modul bacaan, penugasan, kuis, dan chat. Kedua, pelaksanaan e-learning dalam pembelajaran PAI di SMAN 13 Jakarta menggabungkan sistem e-learning dan konvensional. Ketiga, kendala dalam pelaksanaan e-learning PAI (1) komputer yang terbatas, (2) Sistem evaluasi masih belum online, (3) kecepatan mengakses internet.

Penelitian ke-tujuh jurnal Tadrib, Vol. IV, No.1, Juni 2018 oleh Kasinyo Harto dengan judul “Model Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Living Values Education (LVE)” Tujuan dari penelitian untuk merancang dan merumuskan model pembelajaran PAI berbasis pendidikan nilai-nilai kehidupan dan cara mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran PAI. penelitian ini kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu, model pembelajaran PAI berbasis LVE dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tipa peserta didik pembelajaran PAI berbasis LVE.

Penelitian ke-delapan jurnal FENOMENA, Volume 9, No 1, 2017 oleh Akh. Bukhari dengan judul “Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Kota Samarinda” metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah, keberadaan tradisi dan budaya masyarakat dengan Agama Islam berkembang sangat erat kaitannya. Keterikatan itu tidak saja terletak pada kemampuan Islam untuk menyerasikan diri dengan kebudayaan masyarakat, akan tetapi kebudayaan

suatu masyarakat justru menjadi alat untuk mendekatkan Islam dengan masyarakat. Oleh karena itu mengabaikan kebudayaan dan tradisi dimana Islam itu berkembang sama saja dengan mengabaikan Islam itu sendiri. Melestarikan kebudayaan suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan bagian dari upaya melestarikan Pendidikan Islam.

Penelitian ke-sembilan jurnal Vol. XI, No. 2, Desember 2014 oleh Rohinah dengan judul " Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta" penelitian metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitian ini menemukan bahwa, pembelajaran agama tidak dapat hanya disampaikan secara teoretis semata melainkan harus ada unsur habit yang melatarbelakanginya. Sehingga diperlukan pembiasaan, harus dievaluasi dan yang berhak mengevaluasi adalah orang tua siswa yang bersangkutan.

Penelitian ke-sepuluh penelitian Tesis UIN Sumatera Utara Medan (2019) oleh Tomi Hamdani Siregar dengan judul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 130004 Kelurahan Pematang Pasir Kota Tanjungbalai" Penelitian ini bertujuan mengetahui Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pelaksanaan pembelajarannya dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa Penulisan tesis metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh didapati bahwa; 1). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilakukan melalui

beberapa tahapan dalam pembelajaran yang dimulai dari; a). Perencanaan Pembelajaran. b). Pelaksanaan Pembelajaran, berakhir pada c). Evaluasi Pembelajaran. 2). Inovasi Pembelajaran ditemukan a). Metode Pembelajaran dari Konvensional ke strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) yang terdapat dikelas VI (enam). b) Selain materi dan bahan ajar yang didapat dari Dinas Pendidikan serta Kementerian Agama setempat, materi atau bahan ajar juga disiapkan tersendiri oleh Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pembelajaran Ektrakurikuler yang dilakukan sekolah. c) Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menunjang keberhasilan Inovasi misalnya, ketika belajar menggunakan Power Point serta menampilkan Video/ Flim atau sejarah teladan Nabi serta Sahabat Nabi melalui Laptop dan TV LCD. 3). Perkembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, a). Bertambahnya minat belajar siswa dengan baik. b). Bagi orang tua siswa mendukung penuh seluruh kebijakan dalam proses pembelajaran yang baik terutama dalam membentuk karakter anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan 10 penelitian di atas, penelitian ini memiliki perberbedaan dengan penelitian sebelumnya. Secara umum Perbedaan terdapat pada tempat penelitian, waktu penelitian dan subyek penelitian dan secara khusus, penelitian sebelumnya tidak ada sinkronisasi model pembelajaran Agama Islam untuk siswa seni, secara spesifik penelitian ini akan membahas “Model Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Seni Studi di SMKN 05 Kota

Bengkulu.

D. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis seni untuk mengoptimalkan bakat siswa jurusan Seni maka berdasarkan latar belakang dan kajian teori penulis membuat kerangka pikir sebagai tolak ukur dalam penulisan supaya memudahkan penulis untuk mengetahui secara nyata bagaimana rencana, penerapan, dan hasil pembelajaran PAI di SMKN 5 Kota Bengkulu.



